

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupannya, manusia melakukan interaksi dan komunikasi dengan menggunakan media yang disebut bahasa sebagai sistem arbitrer lambang-lambang bunyi dan digunakan oleh suatu kelompok masyarakat untuk melakukan kerja sama. Bahasa memiliki ruang lingkup dan jumlah yang tidak terbatas, serta dapat disesuaikan dan dimodifikasi sesuai kebutuhan penutur yang berbeda-beda (Robins, 1992:14-17). Oleh karena itu, muncul perubahan atau variasi dalam bahasa yang dilatarbelakangi oleh perubahan budaya penuturnya (Hymes, 1983:67). Fenomena bahasa seperti jargon, dialek, atau interferensi merupakan contoh adanya variasi bahasa yang muncul karena kebutuhan dan budaya penutur yang berbeda sehingga fungsi bahasa sebagai alat komunikasi merupakan dasar untuk mewujudkan ide, konsep, ataupun sebagai refleksi budaya yang mengikat manusia dalam sistem masyarakat (Lindgren dalam Nababan, 1991:48).

Sesuai dengan karakter budaya yang bersifat dinamis, bahasa sebagai salah satu unsur budaya universal (Koentjaraningrat, 1997:34) selalu mengalami perubahan sehingga terbentuk variasi bahasa berdasarkan faktor waktu, geografis, fungsi, sosial (Nababan, 1991:14). Setiap variasi bahasa yang digunakan di daerah tertentu lambat laun akan membentuk anasir kebahasaan yang berbeda-beda, seperti



perbedaan lafal, tata bahasa, tata arti, dan setiap variasi akan mempergunakan bentuk khusus (Guiraud dalam Ayatrohaedi, 1983:3).

Salah satu fenomena variasi bahasa adalah dialek, yaitu variasi bahasa yang kemunculannya dilatarbelakangi oleh kelompok bahasa tertentu di tempat tertentu (dialek regional), kelompok bahasa dari golongan tertentu (dialek sosial), serta kelompok bahasa yang hidup pada waktu tertentu dan disebut dialek temporal (Kridalaksana, 1993:42). Jika dipandang dari sudut geografis dan pendapat di atas, fenomena variasi bahasa di daerah Jawa Timur mengacu pada sebuah bentuk dialek, subdialek, ataupun hanya sekedar beda wicara, seperti bahasa Jawa yang digunakan di Banyuwangi dikenal dengan nama dialek Using, (Herusantosa, 1987:249), di daerah Kediri, Nganjuk, Jombang, dan Madiun, penggunaan bahasa Jawa cenderung pada bahasa Jawa dialek Surakarta (bahasa Jawa baku) misalnya /kowe/ 'kamu', /DrA/ 'tidak', /piye/ 'bagaimana'. Hal ini berbeda dengan bahasa Jawa yang digunakan di daerah Surabaya, Pasuruan, Gresik, yang mendapat pengaruh bahasa Madura sehingga bahasa Jawa yang digunakan di daerah tersebut banyak mengalami penyimpangan bahasa Jawa baku seperti /kɔ:n/ 'kamu', /gA?/ 'tidak', /yɔ?ɔpɔ/ 'bagaimana' (Soetoko, 1984:17, Ibrahim, 1981:2)

Kabupaten Lumajang merupakan kabupaten yang sebagian besar masyarakatnya terdiri atas etnis Jawa dan Madura. Sebagai daerah yang terdiri atas kelompok etnis yang berbeda, akulturasi dan asimilasi budaya akan mempengaruhi perkembangan budaya masyarakat tersebut seperti ditegaskan oleh Koentjoroningrat bahwa akulturasi budaya adalah proses pertemuan suatu kebudayaan tertentu dengan kebudayaan asing sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut dapat diterima tanpa menghilangkan kebudayaan asli, sedangkan asimilasi budaya adalah proses percampuran unsur kebudayaan yang berbeda sehingga kebudayaan lama dan

kebudayaan baru berubah menjadi kebudayaan campuran (Koentjoroningrat, 1997:26-27). Akulturasi dan asimilasi budaya yang terjadi di kabupaten Lumajang adalah masuknya unsur-unsur kebudayaan Madura pada kebudayaan Jawa sehingga muncul budaya campuran Jawa-Madura walaupun budaya Jawa juga dipertahankan misalnya kesenian Glipang yang dipentaskan pada upacara khitanan, tingkepan, sepasaran.

Akulturasi dan asimilasi budaya berpengaruh pada perkembangan bahasa yang digunakan masyarakat karena perubahan-perubahan yang terjadi dalam perkembangan budaya akan mempengaruhi terbentuknya variasi-variasi bahasa atau perubahan dan perkembangan bahasa (Hymes, 1983:67, Nababan 1991:47). Oleh karena itu, akulturasi dan asimilasi budaya yang terjadi di kabupaten Lumajang akan memunculkan akulturasi dan asimilasi bahasa. Artinya, terjadi pertemuan bahasa Madura sebagai bahasa pendatang dengan bahasa Jawa sehingga terbentuk bahasa campuran Jawa-Madura tanpa menghilangkan unsur budaya Jawa ataupun budaya Madura misalnya, bahasa Jawa dialek Jawa timuran.

Kebiasaan masyarakat yang hidup berkelompok berdasarkan suku dan keluarga mengakibatkan munculnya daerah etnis Madura, etnis Jawa, dan campuran Jawa-Madura, serta adapula daerah yang sebagian masyarakatnya adalah masyarakat Tengger sehingga terjadi pemakaian bahasa yang berbeda-beda di kabupaten Lumajang. Daerah yang penduduknya sebagian besar etnis Madura misalnya, menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa pengantar dalam komunikasi, masyarakat Jawa menggunakan bahasa Jawa, sedangkan masyarakat campuran Jawa-Madura menggunakan bahasa Jawa yang banyak tercampur bahasa Madura.

Berdasarkan realita di atas, timbul suatu asumsi bahwa masyarakat bahasa di kabupaten Lumajang memiliki keanekaragaman isolek yang merupakan hasil

akulturasi bahasa dan budaya. Keanekaragaman ini lambat laun akan mengacu pada terbentuknya dialek, subdialek, bahkan pembakuan bahasa. Pembakuan bahasa berarti koine-koine 'ungkapan-ungkapan' sebagai bahasa yang merefleksikan budaya dan hanya digunakan dalam komunikasi antar sesama akan menjadi dialek yang digunakan dalam komunitas sehingga masyarakat yang semula ekabahasawan menjadi dwibahasawan, akhirnya terbentuk konvensi di masyarakat untuk membakukan dialek tersebut menjadi bahasa baku (Guiraud dalam Ayatrohaedi, 1983:3). Koine tidak pernah melepaskan diri dari bahasa asalnya dan banyak menyerap unsur bahasa setempat (regional) atau bahasa lain akibat pertemuan masyarakat bahasa yang berlainan (Hymes dalam Moeliono, 1985:128). Adanya pembakuan suatu dialek sangat dipengaruhi oleh faktor politik, budaya, dan ekonomi (Meillet dalam Ayatrohaedi, 1983:2). Hal ini berarti, keanekaragaman isolek yang muncul di kabupaten Lumajang lambat laun dapat dibakukan oleh masyarakat sebagai sebuah bahasa berdasarkan konvensi yang disepakati oleh masyarakat tersebut.

Fenomena kebahasaan di kabupaten Lumajang yang disebabkan pertemuan masyarakat etnis Jawa dengan etnis Madura mengakibatkan masyarakat kabupaten Lumajang yang semula menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar dalam komunikasi akan menggunakan bahasa Jawa dan Madura sehingga muncul pemakaian leksikal tertentu seperti /kɔʔn/ 'kamu', /ʌmbɛʔ/ 'dengan', /gʌndɔʔ/ 'balai desa' yang mengacu pada terbentuknya dialek atau subdialek. Pemakaian leksikal ini lambat laun akan menjadi sebuah konvensi pada masyarakat Lumajang untuk membakukan variasi leksikal tersebut sebagai sebuah bahasa.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam perkembangan sebuah bahasa selalu dilatarbelakangi oleh budaya penuturnya (Hymes, 1983:67). Oleh karena itu,

deskripsi kebudayaan suatu masyarakat dapat diketahui melalui pengetahuan bahasa karena penutur suatu bahasa memiliki kemampuan untuk menyajikan suatu uraian tentang cara kerja bahasa sebagai suatu sistem komunikasi yang simbolis dalam masyarakat yang bersangkutan (Robins, 1992:489). Realita variasi leksikal bahasa Jawa di kabupaten Lumajang yang dipengaruhi bahasa Madura dan diasumsikan sebagai dampak akulturasi budaya Jawa dan Madura, deskripsi budaya sangat diperlukan dalam kajian ini .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar fenomena keanekaragaman isolek di kabupaten Lumajang, maka masalah penelitian:

1. Bagaimanakah variasi leksikal yang muncul pada situasi kebahasaan di kabupaten Lumajang yang mengacu pada perbedaan wicara, subdialek, dan dialek?
2. Bagaimanakah pemetaan situasi kebahasaan di kabupaten Lumajang?

1.3 Batasan Masalah

Satuan bahasa yang paling mudah dipisahkan adalah unsur leksikal (Seguy dalam Danie, 1991: 13) sedangkan unsur bahasa yang dianggap menentukan dalam pengelompokan variasi bahasa adalah unsur leksikal dan fonologi (Chambers dan Trudgill, 1995: 45). Berdasarkan pendapat di atas dan realita keanekaragaman isolek di kabupaten Lumajang yang banyak terefleksi di bidang leksikal, kajian situasi kebahasaan di kabupaten Lumajang dibatasi pada variasi leksikal yang muncul pada isolek penutur bahasa Jawa dan Madura di kabupaten Lumajang. Oleh karena itu, peta yang dihasilkan dalam tulisan ini adalah peta variasi leksikal yang

mendeskripsikan distribusi variasi leksikal dan peta bahasa yang akan mendeskripsikan batas-batas daerah yang memiliki perbedaan bahasa, dialek, subdialek, ataupun hanya beda wicara.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Makna yang tersirat dalam batang tubuh UUD 1945 pasal 30 menyatakan bahwa masing-masing daerah memiliki bahasa daerah yang dipelihara oleh rakyat dengan baik, maka untuk mencegah agar bahasa daerah tersebut tidak punah, penelitian kebahasaan di daerah-daerah perlu di lakukan. Selain itu, bahasa daerah yang didukung oleh jumlah penutur yang sedikit dan tidak memiliki bahasa tulis dikhawatirkan akan hilang sehingga perlu dilakukan inventarisasi atau dokumentasi, mengingat realita angka kematian bahasa lebih besar daripada kelahirannya (Nauton dalam Danie, 1991:5). Berdasarkan hal ini, penelitian variasi leksikal pada situasi kebahasaan di kabupaten Lumajang bertujuan untuk mendokumentasikan fenomena kebahasaan dalam bentuk peta bahasa serta memperkaya kajian dialektologi di Jawa Timur karena penelitian dialektologi di kabupaten Lumajang belum pernah dilakukan.

1.4.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian adalah mendeskripsikan keanekaragaman isolek di bidang leksikal serta menghasilkan peta bahasa yang mendeskripsikan daerah pemakaian dan daerah pengaruh dialek. Berawal penelitian sebelumnya tentang dialek Jawa timuran, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan asumsi bahwa

dialek yang digunakan di kabupaten Lumajang adalah dialek Jawa timuran sebagai hasil akulturasi budaya Jawa-Madura.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan teori tentang dialek yang digunakan di kabupaten Lumajang dan daerah pemakaiannya. Pendeskripsian dan pemetaan leksikal dapat dijadikan perbandingan untuk melaksanakan pemetaan bahasa dalam penelitian dialektologi karena daerah yang didiami masyarakat Jawa dan Madura di Jawa Timur memiliki cakupan yang luas dan belum tersentuh oleh penelitian kebahasaan.

1.5.2 Manfaat praktis

Peta bahasa hasil penelitian yang menyimpan refleksi budaya daerah diharapkan dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian dialek selanjutnya dan mengembangkan potensi budaya yang ada di daerah tersebut. Selain itu, adanya bahasa-bahasa daerah serta dialek-dialek yang termuat dalam peta diharapkan dapat dilestarikan baik oleh masyarakat pendukungnya ataupun oleh pihak pemerintah dan pemerhati bahasa.

1.6 Kajian Pustaka

Ibrahim, dkk (1981) mengkaji tentang sistem morfologi kata kerja dalam penelitian yang berjudul *Struktur Morfologi kata kerja Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur*. Disebutkan dalam penelitian ini bahwa kata kerja dialek Jawa Timur banyak mengalami penyimpangan bahasa Jawa baku (Bahasa Jawa dialek Surakarta). Penentuan dialek ini dilakukan dengan membandingkan bahasa Jawa dialek Jawa

Timur dengan bahasa Jawa baku. Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan Akhmadi (1976/1977) tentang struktur dialek Jawa Timur dan menghasilkan konsep tentang struktur dan daerah pakai dialek Jawa Timur yang meliputi daerah Surabaya, Malang, Probolinggo, terus ke timur, hingga Banyuwangi. Mengacu pada penelitian Ibrahim (dkk) di atas, kabupaten Lumajang berada di antara kabupaten Probolinggo dan Jember sehingga merupakan daerah pakai dialek Jawa timuran. Hal ini juga dapat dibuktikan melalui variasi leksikal di kabupaten Lumajang yang juga digunakan di daerah Surabaya, Malang, Probolinggo, seperti /kɔɔn/ 'kamu', /yɔʔɔpɔ/ 'bagaimana'.

Soetoko, dkk (1984) dengan penelitian yang berjudul *Geografi dialek Bahasa Jawa di kabupaten Surabaya* menekankan kajiannya dalam hal pemetaan. Dengan menggunakan teori berkas isoglos dan dialektometri, Soetoko melakukan pemetaan dialek Jawa dengan mengambil sampel satu desa untuk satu kecamatan. Penelitian ini menghasilkan peta bahasa dialek Jawa di kabupaten Surabaya. Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan bentuk khas dialek Jawa Timuran seperti kata /ɔmʌʔ/ 'ibu', /cʌcʌʔ/ 'kakak laki-laki', /uwʌʔyu/ 'kakak perempuan', /kɔɔn/ 'kamu'. Dari hasil penelitian ini, Soetoko menyatakan bahwa dialek di kabupaten Surabaya merupakan hasil akulturasi bahasa Jawa dan Madura karena sudah sejak dahulu daerah pesisir utara Jawa Timur banyak didiami etnis Madura. Penelitian ini menjadi acuan untuk menganalisis variasi leksikal di kabupaten Lumajang sehingga dapat diketahui leksikal apa saja yang merupakan bentuk khas dialek Jawa timuran di kabupaten Lumajang.

Penelitian tentang dialek Jawa Madura juga diteliti oleh Asruni (1996) melalui penelitiannya yang berjudul *Pemetaan Bahasa Jawa di Kecamatan Kencong Kabupaten Jember*. Dalam penelitian ini dikemukakan pengaruh bahasa Madura

dalam bahasa Jawa yang digunakan sebagai bahasa pengantar masyarakat di kecamatan Kencong. Selain itu, penelitian ini menghasilkan peta bahasa yang mendeskripsikan persebaran leksikal bahasa Jawa di kecamatan Kencong. Peta bahasa tersebut menjadi bahan perbandingan dalam penelitian ini karena variasi leksikal yang muncul di kabupaten Lumajang juga dipengaruhi bahasa Madura dan secara geografis, kecamatan Kencong berada di daerah perbatasan Jember Lumajang sehingga dapat memperjelas batas pemakaian bahasa, dialek, ataupun subdialek di kabupaten Lumajang.

Penelitian situasi kebahasaan di Banyuwangi dilakukan oleh Herusantosa (1980). Penelitian ini mendeskripsikan tentang situasi kebahasaan di Banyuwangi berupa penggunaan Bahasa Using, dialek, dan bahasa Jawa. Hasil penelitian berupa peta bahasa kabupaten Banyuwangi. Peta bahasa tersebut dijadikan bahan perbandingan dalam penelitian ini karena tidak sekadar memuat distribusi leksikal tetapi menunjukkan batas pemakaian bahasa dan dialek di kabupaten Banyuwangi.

1.7 Landasan Teori

Leksikon adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa sedangkan leksikal adalah unit bahasa yang berkaitan dengan leksem dan kata (Kridalaksana, 1993:126).

Dialek adalah sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain dengan cara menggunakan sistem yang berlainan walaupun masih memiliki hubungan yang erat (Weijenen dalam Ayatrohaedi, 1983:1). Realita bahasa di kabupaten Lumajang menunjukkan variasi yang muncul dalam situasi berbahasa adalah variasi leksikal bahasa Jawa. Keistimewaan bahasa Jawa yang digunakan di kabupaten Lumajang seperti gaya

bicara (logat), tekanan nada tinggi pada fonem akhir, serta proses afiksasi seperti; sepatu+an menjadi sepaton bukan sepatuan (Jawa Yogyakarta), merupakan pembeda dengan bahasa Jawa yang digunakan di daerah lain, misalnya bahasa Jawa di Yogyakarta, Kediri, Ngawi, dan sebagainya. Namun perbedaa-perbedaan kecil dalam bahasa yang digunakan pendukung bahasa tersebut tidak sampai menyebabkan mereka merasa memiliki bahasa yang berbeda (Meillet dalam Ayatrohaedi, 1983:1). Realita ini ditunjukkan oleh keadaan masyarakat Lumajang yang tidak merasa menggunakan bahasa yang berbeda. Mereka tetap mengakui bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa, hanya saja mereka menyebutnya dengan bahasa Jawa-Jawa timuran. Adanya fenomena ini mengakibatkan terminologi dialek sering diartikan sebagai bentuk aplikasi sebuah bahasa yang memiliki keistimewaan pengucapan, dan pada umumnya tidak memiliki bentuk tulis (Chambers dan Trudgill, 1995:3). Sesuai dengan situasi kebahasaan di kabupaten Lumajang yang menggunakan bahasa Jawa dialek Jawatimuran, tindak berbahasa dengan media tulis untuk komunikasi tetap menggunakan aksara latin (alfabet) dan aksara Jawa untuk penulisan naskah. Oleh karena itu, bahasa Jawa dialek Jawatimuran tidak memiliki bentuk tulis secara khusus.

Fenomena variasi leksikal seperti; /ʌmbɛʔ/ ‘dengan’, /ʌpe/, ‘akan’, /kɔʔn/ ‘kamu’, /gʌʔ/ ‘tidak’, merupakan perbedaan-perbedaan yang menjadi ciri umum dialek di kabupaten Lumajang sehingga dalam penelitian ini digunakan pendapat Meillet untuk mendeskripsikan dialek di kabupaten Lumajang.

Ciri-ciri dialek adalah.

1. Seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, memiliki ciri-ciri umum, dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan ujaran lain dari bahasa yang sama.

2. Dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa (Meillet dalam Ayatrohaedi, 1983:2)

Intensitas yang besar terjadinya kontak antar penutur bahasa karena keadaan geografi akan lebih memantapkan pembauran bentuk-bentuk bahasa sehingga variasi kebahasaan lebih banyak muncul pada penutur yang lebih sering mengalami kontak dibandingkan penutur yang kurang mengalami kontak dengan penutur di luar lingkungannya. (Trudgill dalam Danie, 1991:7). Keadaan geografi di kabupaten Lumajang yang berupa daerah pegunungan merupakan faktor yang memunculkan variasi bahasa. Daerah yang dibatasi oleh danau, misalnya daerah Ranuyoso dan Klakah akan memunculkan penggunaan bahasa yang berbeda. Daerah Ranuyoso menggunakan bahasa Madura dan daerah Klakah menggunakan bahasa Jawa dan Madura. Selain itu, adanya faktor geografi tersebut juga mempengaruhi kontak antarpenutur sehingga pembauran kosakata lebih banyak terjadi pada masyarakat yang berada di daerah kota (pusat kegiatan) Lumajang dan sekitarnya dibandingkan daerah yang berada jauh dari kota (di lereng gunung). Oleh karena itu, keberdampingan hidup antar bahasa daerah atau dialek yang bertetangga dalam wilayah dengan penutur yang sama akan menimbulkan masalah kebahasaan yang mengacu pada munculnya variasi bahasa atau dialek (Danie, 1991:7).

Fenomena alam seperti faktor geografi (keadaan alam) dan demografi merupakan faktor luar bahasa yang sangat menentukan mudah tidaknya masyarakat untuk berkomunikasi dengan dunia luar sehingga menentukan pula pertumbuhan bahasa dan perkembangan bahasa ataupun dialek (Trudgill dalam Danie, 1991:7, Guiraud dalam Ayatrohaedi, 1983:6). Jika dilihat keadaan kabupaten Lumajang yang berupa dataran tinggi (pegunungan), maka adanya faktor alam sangat menentukan terjadinya pemakaian bahasa yang berbeda pada masyarakat dan daerah

yang berbeda secara geografis dan budaya. Keadaan geografis yang berbeda seperti adanya gunung, sungai, hutan yang membatasi suatu daerah dengan daerah lain dapat memunculkan variasi bahasa yang berbeda (Chambers dan Trudgill, 1995:83). Selain itu, daerah yang memiliki budaya berbeda akan menggunakan bahasa yang berbeda pula, misalnya daerah Tempursari yang menggunakan budaya Jawa akan menggunakan bahasa Jawa sedangkan daerah Klakah yang memiliki budaya Jawa-Madura menggunakan bahasa Jawa yang banyak tercampur bahasa Madura. Terjadinya proses pembentukan dialek juga dipengaruhi oleh adanya hubungan dan keunggulan bahasa-bahasa yang terbawa ketika terjadi perpindahan penduduk, penyerbuan, ataupun penjajahan, serta peranan dialek atau bahasa yang bertetangga yang memasukkan anasir kosakata, struktur, dan lafal (Guiraud dalam Ayatrohaedi, 1983:6). Berdasar sejarah kabupaten Lumajang, maka asal masyarakat Lumajang sebenarnya adalah pelarian tentara Majapahit, sisa dari kadipaten Lamajang saat pemerintahan Mataram, dan pelarian etnis Madura. Oleh karena itu, realita masyarakat di kabupaten Lumajang yang mayoritas terdiri atas etnis Jawa dan Madura sangat menentukan terjadinya keanekaragaman isolek tersebut.

Gambaran umum mengenai sejumlah dialek dalam suatu wilayah akan tampak jelas jika semua gejala kebahasaan yang dikumpulkan dipetakan sehingga dapat diketahui perbedaan dan persamaan yang terdapat antara dialek yang diteliti (Ayatrohaedi, 1983:31). Peta dasar penelitian ini diperoleh dari Pemda tingkat II Kabupaten Lumajang.

Dari pemetaan variasi leksikal di kabupaten Lumajang dapat diketahui daerah pemakaian bahasa atau dialek, daerah inti, dan daerah pengaruh. Daerah pakai adalah daerah yang pada umumnya menggunakan kosakata dari bahasa tertentu sebagai kosakata sehari-hari, daerah inti adalah daerah yang selalu menggunakan kosakata

dari suatu bahasa tertentu, dan daerah pengaruh adalah daerah yang kadang-kadang menggunakan kosakata dari bahasa tertentu tersebut, sedangkan pada umumnya daerah itu merupakan bagian dari daerah pakai kosakata lain (Lauder, 1992/1993:1).

1.8 Operasionalisasi Konsep

Variasi leksikal adalah perbedaan pemakaian kata yang muncul pada isolek penutur yang menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Jawa-Madura di kabupaten Lumajang seperti 'pusar' memiliki variasi leksikal /udʔɔl/, /pusɔr/, /mujɔr/.

Situasi kebahasaan adalah situasi pemakaian bahasa di kabupaten Lumajang yang mengacu pada perbedaan bahasa, dialek, subdialek, atau wicara.

Dialek adalah variasi leksikal yang muncul pada isolek penutur di kabupaten Lumajang yang mengacu pada dialek Jawa timuran seperti [ʌpe] 'akan', [gʌʔ] 'tidak', [ʌmbeʔ] 'dengan', [dɛʔe] 'dia' dengan daerah pakai sebagian besar kabupaten Lumajang yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari dan diasumsikan memiliki daerah inti di daerah Kedungjajan, Sukodono, lumajang, Pasirian, dan Tempe. Daerah pengaruh berada di seluruh kabupaten Lumajang karena dialek Jawa timuran ini juga digunakan walaupun masyarakatnya menggunakan kosakata bahasa Madura dalam komunikasi sehari-hari seperti pada daerah; Randuagung, Kunir, Rawakangkung, dan Ranuyoso.

Subdialek adalah variasi leksikal pada dialek Jawa timuran yang kemunculannya dalam jumlah kecil, misalnya dari 100 leksikal hanya ada lima variasi yang berbeda, maka perbedaan tersebut merupakan subdialek Jawa timuran.

Beda wicara adalah variasi dalam pelafalan dalam satu subdialek berupa: perbedaan satu atau dua fonem seperti [ndeʔ] memiliki variasi [ndɛʔ], [ndUʔ] 'di,pada'; perbedaan vokal panjang, seperti [kɔ:n] memiliki variasi [kɔn], [kɔɔn]

'kamu'; dan pengulangan sebagian kata seperti [ɛɛʔ] memiliki variasi [ɛʔɛɛʔ] 'buruk'.

Beda bahasa adalah penggunaan bahasa yang berbeda antardaerah pengamatan, misalnya daerah Randuagung menggunakan bahasa Madura sedang daerah Kedungjajan menggunakan bahasa Jawa, maka daerah Kedungjajan dan Randuagung disebut daerah beda bahasa.

Peta bahasa adalah alat peraga yang mendeskripsikan distribusi variasi leksikal dan batas penggunaan bahasa, dialek, subdialek, ataupun beda wicara pada masyarakat kabupaten Lumajang.

II

METODE PENELITIAN